



BULETIN MEDIA INFORMASI KONSERVASI HUTAN TROPIS KALIMANTAN

TFCA KALIMANTAN



Halaman Redaksi

Penanggung Jawab

Puspa Dewi Liman

Penyuting

Heri Wiyono

Kontributor

Herman Suparman Simanjuntak

Syahru Ramdoni

Jefri Sinaga

Sampul dan Tata letak

Heri Wiyono

Pustaka

Dokumentasi TFCA Kalimantan



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

iv

BERITA ADMINISTRATOR

- Informasi Pengelolaan Hibah 1
- Jelajahi Keunikan Alam, Budaya yang memiliki Nilai ekologis Kabupaten Bengkayang 2
- Monitoring Proyek Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Ekosistem Esensial Lahan Basah Mesangat-Suwi 4
- Pemantauan Habitat Pesut Mahakam di Desa Wisata Pela, Kutai Kartanegara 6
- Pelatihan penyusunan rancangan aksi mitigasi di sektor kehutanan dan perkebunan (DRAM) Di Bogor 9

BERITA MITRA

- Explore Kalimantan Fair 2024 Di gelar di Sarinah, Jakarta 11
- 7 LPHD/LPHA Kapuas Hulu dilatih Pengembangan Produk Lokal hingga Smart Patrol 15
- Pelatihan Identifikasi dan Potensi Hutan Desa Dumaring, Biatan Ilir, dan Biatan Ulu 17
- Perpanjangan Waktu Penyelesaian Rencana Induk Geopark Sangkulirang Mangkalihat 18

PUBLIKASI DAN EDUKASI

- Gerakan Literasi untuk Masa Depan Anak Bangsa 20
- Eko Pesantren Awards; Peran Pesantren dalam Gerakan Global untuk Lingkungan 22
- KEHATI Biodiversity Warriors Camp 2024: 17 Ide Inovatif Lingkungan untuk Menyelamatkan Bumi 23
- IKAHUT UNTAN Sintang Ajak Pelajar Untuk Selamatkan Lingkungan dan Lapisan Ozon 24



Kata Pengantar

Dengan bangga kami menyambut Anda dalam edisi terbaru buletin TFCA Kalimantan vol.5 tahun 2024. Buletin ini refleksi berbagai kegiatan program TFCA kalimantan dalam upaya menjaga dan melestarikan hutan tropis Kalimantan yang kaya akan keanekaragaman hayati. Tahun ini, kami telah melaksanakan berbagai inisiatif penting dan kolaboratif yang bertujuan untuk melindungi ekosistem hutan di Kalimantan.

Pada tahun 2024, program TFCA Kalimantan terus memperkuat upaya konservasi melalui berbagai proyek inovatif dan kemitraan strategis. Kami bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non-pemerintah, akademisi, serta masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem hutan tropis. Dalam buletin ini, Anda akan menemukan informasi tentang:

- Perlindungan Keanekaragaman Hayati: Upaya melindungi spesies langka dan terancam punah.
- Mitigasi Perubahan Iklim: Pelatihan dan Praktik lapangan dalam upaya mengurangi emisi karbon melalui pengelolaan hutan berkelanjutan.
- Explorasi Kalimantan: meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi lokal yang ramah lingkungan, seperti pengembangan ekowisata berbasis komunitas.
- Pemberdayaan Masyarakat: Inisiatif yang mendukung mata pencaharian masyarakat sekitar hutan melalui praktik-praktik yang ramah lingkungan.
- Kolaborasi dan Inovasi: Kemitraan dan pendekatan inovatif dalam konservasi hutan.

Kami berharap buletin ini tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya kami, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk turut serta dalam menjaga dan melestarikan hutan tropis Kalimantan. Terima kasih atas dukungan dan komitmen Anda untuk masa depan hutan tropis Kalimantan yang berkelanjutan.

Salam Lestari,

Ir. Puspa Dewi Liman, M.Sc.
Direktur Program TFCA Kalimantan

Berita Administrator

Informasi Pengelolaan Hibah

Tropical Forest Conservation Act Kalimantan (TFCA-Kalimantan) adalah Program Kerjasama TFCAKe-2 antara Pemerintah Amerika Serikat (US Government-USG) dan Pemerintah Indonesia (Government of Indonesia-Gol); dengan The Nature Conservancy (TNC) dan World Wide Fund for Nature (WWF) sebagai Swap Partner.

Fokus Program

TFCA Kalimantan memfasilitasi program konservasi, perlindungan, restorasi dan pemanfaatan lestari hutan tropis Kalimantan melalui kerja sama dengan Program Karbon Hutan Berau (PKHB) dan Program Heart of Borneo (HOB) di 4 Kabupaten target: Kabupaten Berau, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Mahakam Hulu (Provinsi Kalimantan Timur), Kabupaten Kapuas Hulu (Provinsi Kalimantan Barat). Selain itu TFCA Kalimantan melakukan investasi strategis di wilayah Kalimantan lainnya.

Penyaluran Hibah

Hingga Desember 2024, TFCA Kalimantan berhasil menjalin kemitraan dengan 80 mitra yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu 39 mitra di Kalimantan Barat, 34 mitra di Kalimantan Timur, 3 mitra yang bekerja di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat, 1 mitra di Kalimantan Tengah, serta 3 mitra di Kalimantan Utara.

Pada tahun 2024, tim Administratur mendampingi 9 mitra dalam kegiatan lapangan maupun proses penutupan hibah. Hingga November 2024, seluruh mitra telah menyelesaikan kegiatannya. Sebanyak 5 mitra telah menyelesaikan penutupan hibah, sementara 4 mitra lainnya sedang dalam proses penutupan hibah yang dijadwalkan selesai pada Desember 2024. Dengan demikian, total mitra yang telah menyelesaikan kerjasama (GCR) hingga November 2024 mencapai 86 mitra. Dari total komitmen dana hibah sebesar Rp 244 miliar, TFCA Kalimantan telah menyalurkan dana sebesar Rp 215 miliar kepada mitra untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Dengan dukungan TFCA Kalimantan, diharapkan peran para pihak dalam melindungi hutan tropis di Kalimantan dapat diperkuat, serta tata kelola sektor kehutanan dan perlindungan keanekaragaman hayati dapat diperbaiki dan berkelanjutan.



*Hutan Adat Pikul, Desa Sahan, Kabupaten Bengkayang,
Kalimantan Barat*

Jelajahi Keunikan Alam, Budaya yang memiliki Nilai ekologis Kabupaten Bengkayang

Bengkayang, awal Agustus 2024, TFCA Kalimantan-Yayasan KEHATI melakukan perjalanan (*influencer trip*) untuk menelusuri alam di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Influencer trip ini bertujuan mengangkat kekayaan alam dan budaya lokal, kami mengajak tiga influencer yaitu Dely yang mengeksplor konten budaya, Laode dengan konten kuliner nya, dan Ariza dengan konten aktifitas masyarakat untuk terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam perjalanan ini, mereka menciptakan konten edukatif yang menampilkan kearifan lokal, keunikan alam, serta potensi ekonomi yang tersembunyi di Kalimantan Barat.

Perjalanan dimulai dengan kunjungan ke Arboretum Sylva Indonesia di Universitas Tanjungpura, Pontianak. Di sana, tim berdiskusi dengan para akademisi tentang pentingnya melestarikan tengkawang, pohon endemik yang kaya manfaat. Penanaman pohon tengkawang menjadi simbol nyata dari komitmen mereka terhadap konservasi alam Kalimantan Barat. Selain itu, kunjungan berlanjut ke Rumah Tengkawang yang dikelola oleh mitra INTAN membawa pengalaman unik mereka mencicipi berbagai olahan tengkawang seperti, pizza, es krim, aneka hidangan yang memperlihatkan sisi kuliner dari tanaman yang sering dianggap hanya sebagai komoditas ekonomi. Hidangan ini menyoroti betapa beragamnya manfaat tengkawang, yang tidak hanya bernilai ekonomi tapi juga memiliki cita rasa khas yang istimewa.

penelusuran lanjut ke Desa Sahan, tim influencer menyelami kehidupan masyarakat yang sehari-harinya hidup berdampingan dengan hutan adat. Pak Nadu, tokoh lokal dan ahli dalam pengelolaan tengkawang, berbagi kisah tentang pentingnya tanaman ini bagi warga.



Damianus Nadu penjaga hutan adat Pikul dengan Tim influencer, TFCA Kalimantan mengabadikan momen di bawah pohon besar di Hutan Adat Pikul, Desa Sahan, kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat



Deliana Winkie (influencer) asal Kalimantan bermain sape di tepian Desa Sahan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat

Kekayaan Kuliner Tersembunyi di Hutan Kalimantan

La Ode, salah satu kontestan MasterChef Indonesia Season 8, membagikan pengalamannya saat mengikuti kegiatan eksplorasi bersama Yayasan KEHATI dan TFCA Kalimantan di Hutan Adat Pikul Pengajid, Dusun Melayang, Desa Sahan, Bengkayang, Kalimantan Barat. Ia mengenal berbagai tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal sebagai bahan masakan unik, seperti daun empangau yang bisa melunakkan daging dan daun sengkuba yang berfungsi sebagai pengganti micin alami karena rasa gurihnya. Selain itu, La Ode juga memperkenalkan daun sangsang, yang sering digunakan sebagai penyedap alami. Daun ini memiliki bentuk mirip daun pohon cocoa, namun lebih kecil, dan biasanya diiris tipis untuk digunakan dalam masakan. Melalui perjalanan ini, La Ode berharap semakin banyak orang yang mengenal potensi dan kekayaan alam Pulau Kalimantan.

Dengan lensa kamera mereka, para influencer mendokumentasikan momen-momen yang menunjukkan bagaimana warga Desa Sahan menjaga kelestarian alam dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Mereka pun ikut menanam pohon tengkawang bersama masyarakat di lahan tembawang sekitar rumah produksi butter tengkawang, menambah pengalaman berharga tentang sinergi antara budaya lokal dan konservasi.

Deliana Winkie salah satu influencer yang dikenal dengan sapaan Dely sape, melalui alat musik tradisional bisa menjadi jembatan penyampaian pesan tentang keindahan alam Kalimantan, kekayaan budaya dan tradisi serta kearifan lokal. Bisa digunakan untuk mengkampanyekan hak-hak masyarakat adat contohnya kerusakan hutan adat, perampasan hutan dan hilangnya sumber daya alam

Petualangan mereka kemudian berlanjut ke Jagoi Babang, kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia yang menawarkan pesona berbeda. Di sini, para influencer merekam aktivitas mereka saat melewati pos perbatasan, berbagi momen unik bersama para pengikut mereka di media sosial. Jagoi Babang tak hanya menawarkan pemandangan eksotis, tetapi juga budaya khas yang tercermin dalam kerajinan tikar bidai buatan masyarakat setempat. Para influencer mengabadikan proses pembuatan tikar ini, menunjukkan sisi keterampilan lokal yang mungkin tak banyak dikenal di luar wilayah

Kalimantan Barat. Di Kampung Budaya Bung Kupu'ak, mereka disuguhkan lebih banyak kisah tentang kehidupan warga perbatasan yang kaya akan nilai-nilai budaya tradisional.

Setelah kembali dari Bengkayang, tim melanjutkan eksplorasi ke kota Pontianak. Di sini, mereka mengeksplor pasar-pasar tradisional dan membuat vlog kuliner lokal, termasuk produk-produk berbahan tengkawang. Mereka juga mengunjungi toko-toko kerajinan lokal untuk menunjukkan potensi ekonomi kreatif di Kalimantan Barat.



La Ode saat demo masak dengan bahan alami sebagai pengganti bumbu penyedap kemasan yang di dapat dari hutan adat pikul



Tim TFCA Kalimantan saat monitoring ke site habitat buaya badas di lahan basah Mesangat-Suwi, Kutai Timur, Kalimantan Timur

Monitoring Proyek Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Ekosistem Esensial Lahan Basah Mesangat-Suwi

Pada akhir Juni 2024, rombongan tim TFCA Kalimantan berangkat menuju Kutai Timur, Kalimantan Timur, untuk melakukan monitoring dan evaluasi (monev) proyek konservasi yang telah berjalan lebih dari tiga tahun. Proyek ini berjudul "Penguatan Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Ekosistem Esensial Lahan Basah Mesangat-Suwi", sebuah inisiatif penting untuk melindungi dua spesies endemik yang langka dan terancam punah: buaya siam dan bekantan. Dalam hati, setiap anggota tim merasa antusias, sekaligus sedikit tegang, membayangkan apa yang akan mereka temui di tengah hutan dan lahan basah Kalimantan yang penuh misteri.

Setelah perjalanan yang panjang, rombongan pun tiba di Desa Sumber Sari, Kecamatan Long Mesangat, yang menjadi titik awal petualangan mereka. Pada tanggal 22 Juni, dengan persiapan yang matang, mereka menaiki perahu kecil dan menyusuri sungai menuju lahan basah Luah Lahung.

Di sini lah, habitat buaya siam yang akan mereka telusuri. Di tengah suasana yang sunyi dan sedikit mencekam, tim mengamati dengan saksama setiap titik pengamatan yang telah ditentukan. Tak butuh waktu lama, pada titik pertama, mereka melihat seekor buaya siam mengapung dengan tenang di permukaan air, hanya memperlihatkan mata dan moncongnya. Keheningan menyelimuti tim, mata mereka terpaku pada hewan purba ini. Hingga akhir survei, mereka menghitung sepuluh ekor buaya di tiga titik pengamatan, sebuah keberhasilan yang menggembirakan.



Namun, perjalanan belum selesai sampai disini. Beberapa hari kemudian, tim melanjutkan survei ke lahan basah Suwi di Desa Muara Ancalong. Kali ini, harapan untuk melihat buaya siam kembali muncul. Tetapi setelah beberapa jam mengamati dan menjelajahi kawasan sekitar pondok kerja, mereka tidak menemukan satu pun buaya. Kekecewaan sempat dirasakan oleh tim, namun tiba-tiba perhatian mereka teralihkan oleh suara gaduh di pepohonan. Di antara ranting-ranting yang bergoyang, lima kelompok bekantan muncul, masing-masing dengan 6 hingga 10 ekor.

Mereka bergerak lincah dan tampak riang bermain di atas pohon. "Seolah alam menebus kekecewaan kita dengan perjumpaan yang tak ternilai ini," bisik salah satu anggota tim sambil tersenyum kagum. Momen itu pun diabadikan dalam foto dan video, menjadi kenangan tak terlupakan dari perjalanan yang mendebarkan.

Malam itu, tim menginap di pondok kerja yang berada di tepi Hulu Sungai Suwi. Pondok sederhana ini dibangun dengan dukungan program TFCA Kalimantan, bangunan tersebut berdiri kokoh, cukup nyaman untuk beristirahat. Namun, ada satu masalah yang tim sadari saat turun dari perahu. Saat air surut, mereka harus melompat cukup jauh dari perahu ke tangga pondok karena belum ada dermaga yang memadai. "Ini harus segera diperbaiki," ujar salah satu anggota tim, membayangkan betapa sulitnya akses ini bagi pengunjung atau tim yang datang di saat air sungai sedang surut.

Keesokan harinya, perjalanan berlanjut ke beberapa lokasi penanaman pohon. Konsorsium Yasiwa-Ulin, yang memimpin proyek ini, telah menanam berbagai jenis pohon lokal di 26 plot tersebar, mulai dari Luah Lahung di Mesangat hingga Loa Ketiau dan Loa Bekara di Suwi. Tim melihat pita-pita kuning yang menandai setiap pohon yang berhasil tumbuh, sebagai tanda kehidupan baru di tengah lahan basah ini.



Lahan basah Mesangat-Suwi, Kutai Timur, Kalimantan Timur

Meski demikian, hati mereka kembali tercenung saat melihat jumlah tanaman yang hidup hanya mencapai 1.700 batang, sekitar 21,5% dari total yang ditanam. Sebagian besar pohon mati akibat musim kemarau panjang yang mengeringkan lahan, serta persaingan dengan gulma liana yang tumbuh sangat cepat. Bahkan, sebagian tunas pohon muda yang masih hidup terlihat rusak dimakan oleh bekantan.

Namun, tim tidak patah semangat. Melihat pohon-pohon yang masih tumbuh dengan tinggi rata-rata 170 cm menjadi bukti bahwa upaya mereka tidak sia-sia. Mereka berdiskusi panjang tentang cara mengatasi tantangan ini, termasuk ide membangun dermaga, merawat pohon lebih intensif, dan melindungi tunas dari gangguan fauna. Di akhir perjalanan, saat tim kembali ke pusat desa, mereka merasa bangga sekaligus tersentuh. Petualangan ini tidak hanya membuka mata mereka terhadap tantangan konservasi di lahan basah Kalimantan, tetapi juga mengingatkan akan betapa berharganya ekosistem yang sedang mereka jaga.



kondisi tumbuh kembang penanaman pohon yang dilakukan konsorsium Yasiwa Ulin di LBMS, Kutai Timur, Kalimantan Timur

Pemantauan Habitat Pesut Mahakam di Desa Wisata Pela, Kutai Kartanegara



Landmark desa wisata Pela, Ismet Rifani /kaltimpost.id

Di tepi Sungai Mahakam, terletak Desa Pela, sebuah desa yang telah menjadi contoh inspiratif pengelolaan jasa lingkungan dalam upaya melindungi keanekaragaman hayati dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berjarak sekitar 98 kilometer dari Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara, Desa Wisata Pela menjadi salah satu destinasi wisata menarik yang patut disinggahi. Desa ini tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang indah, tetapi juga komitmen terhadap konservasi perairan demi menjaga kelestarian pesut Mahakam. Pesut Mahakam, yang merupakan lumba-lumba air tawar dan salah satu spesies yang dilindungi, hidup di sungai-sungai sekitar desa ini dan menjadi ikon penting bagi Desa Pela.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pela terlihat dalam berbagai bentuk seni budaya. Salah satunya adalah Tari Jepen, yang menggambarkan aktivitas para nelayan yang mencari ikan di danau dengan penuh suka cita. Tarian ini menjadi simbol kerja keras dan kebahagiaan masyarakat dalam menjaga alam dan mata pencaharian mereka. Selain itu, desa ini juga mempertahankan seni bela diri Kuntau, yang masih dilestarikan dan diajarkan di kalangan masyarakat sebagai warisan budaya yang kaya.

Desa Wisata Pela adalah tempat di mana wisatawan dapat merasakan keindahan alam, bertemu pesut Mahakam, serta menikmati kebudayaan lokal yang masih hidup di tengah arus modernisasi. Yayasan Konservasi Rare Aquatic Species Indonesia (YK-RASI), dengan TFCA Kalimantan, bersama perwakilan dari kementerian keuangan RI meninjau lokasi tersebut untuk melihat langsung upaya mereka dalam menjaga lingkungan dan melindungi Pesut Mahakam yang terancam punah di wilayah ini.



Inisiatif Komunitas dan Pengelolaan Ekologis

Sejak tahun 2018 hingga 2020, YK-RASI mulai bekerja di Desa Pela dengan tujuan melindungi habitat Pesut Mahakam melalui pengelolaan kolaboratif dan pembinaan habitat. Mereka berkolaborasi dengan pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan Badan Pengelola Sumber Daya Pesisir dan Laut (BPSPL) Kalimantan.

Sebuah peraturan desa diterapkan untuk melarang penggunaan alat tangkap ikan yang tidak ramah lingkungan. Pelanggaran terhadap peraturan ini tidak ditoleransi, dan pelakunya akan kehilangan bantuan sosial dari desa maupun Kementerian.

Di tahun 2024, Desa Pela mendapat dukungan desa untuk memperbaiki kondisi empat anak sungai, merestocking ikan-ikan lokal, dan menanam pohon-pohon lokal. Dengan pendanaan sekitar 100 juta Rupiah, kegiatan ini diharapkan dapat memulihkan ekosistem lokal. Pokdarwis Desa Pela, Bekayuh Baumbai Berbudaya (3B), menjadi salah satu penggerak lokal dari 50 besar Desa Wisata Indonesia dalam program ADWI yang digagas oleh Kemenparekraf. Mereka juga menerima penghargaan Kalpataru nasional 2024 kategori penyelamat lingkungan dari KLHK sebagai penyelamat lingkungan.

YK-RASI menerima tambahan dukungan melalui Management Expenses program TFCA kalimantan untuk terus mendesiminasi Kepmen KP no 49/2022 tentang kawasan konservasi. Mereka bekerja sama dengan SKK Migas Pertamina untuk mendirikan stasiun riset di Desa Pela, yang digunakan untuk pembibitan ikan.

Melalui kerja keras dan kolaborasi para pihak, Desa Pela telah menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan bisa berjalan seiring dengan peningkatan ekonomi lokal. Dengan pendampingan YK-RASI dan dukungan TFCA Kalimantan, Desa Pela kini menjadi simbol keberhasilan konservasi berbasis komunitas yang dapat dijadikan model bagi daerah lain.

Pendekatan YK-RASI yang pada satu desa Pela telah menimbulkan ketertarikan dari desa-desa lain di sekitar habitat Pesut Mahakam. Dengan anggaran yang tersisa, mereka memilih untuk mendukung Desa Pela sebagai percontohan, yang diharapkan dapat menginspirasi desa-desa lain untuk mengikuti jejak yang sama.



Atraksi budaya Pokdarwis 3B sebagai sambutan selamat datang bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Pela, Kukar, Kalimantan Timur



INOVASI PINGER AKUSTIK



SUSUR SUNGAI

Susur Sungai Mahakam menuju Sungai Pela sekitar 30 menit menaiki kapal kayu bermesin tunggal atau warga setempat biasa menyebutnya kapal feri.

Perkembangan Desa Pela untuk bertransforansi menjadi desa wisata yang berbasis konservasi mulai mengundang minat wisatawan. Bahkan, kini Desa Pela menjadi salah satu destinasi primadona di Kalimantan Timur. Tak sedikit wisatawan mancanegara yang berkunjung untuk menikmati eksotisme Desa Pela

RASI dan Pokdarwis mendorong masyarakat nelayan di Desa Pela untuk mengurangi penggunaan alat tangkap ilegal yang dapat mengganggu Pesut Mahakam,

Untuk mengurangi angka kematian pesut akibat terjerah Jaring Nelayan, Yayasan Konservasi Rasi bersama Pokdarwis 3B melakukan pemasangan salah satu alat inovasi modern berupa Pinger Akustik.



KOMITMEN PEMDES PELA

komitmen penuh pemerintah Desa Pela dalam mengawali perkembangan Desa Pela untuk bertransforansi menjadi desa wisata yang berbasis konservasi mulai mengundang minat wisatawan. Hal ini berkat keseriusan pemerintah Desa Pela dengan menerbitkan Peaturan Desa (Perdes) Nomor 2 tahun 2018 tentang Larangan Alat Tangkap Ikan Kurang Ramah Lingkungan.

Pelatihan penyusunan rancangan aksi mitigasi di sektor kehutanan dan perkebunan (DRAM) Di Bogor.

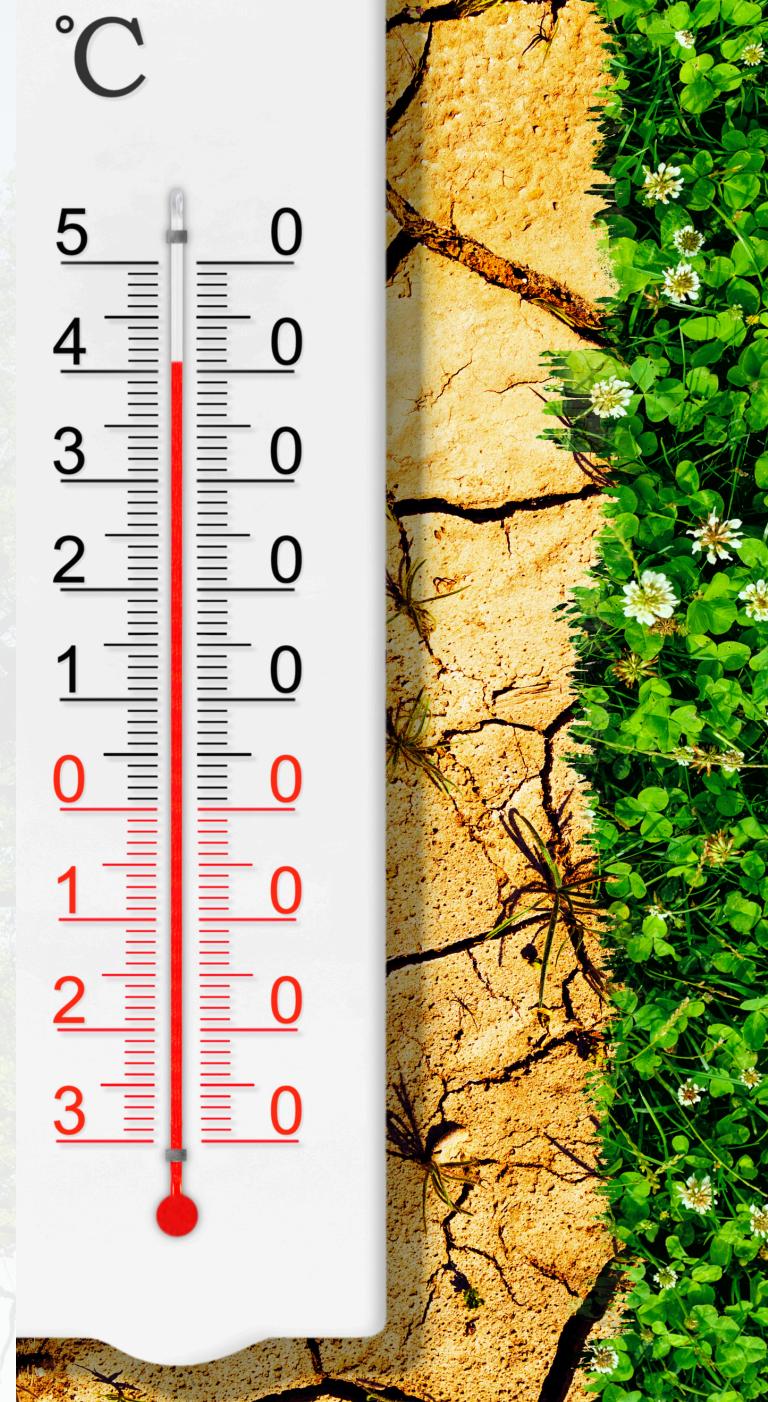
Langkah konkret melawan perubahan iklim

Seolah berkejaran dengan trend perubahan iklim, penyebaran Iptek dan peningkatan kompetensi SDM dalam hal aksi mitigasi perubahan iklim itu pun terus dipacu. Salah-satunya oleh sebuah lembaga berbasis sains di Bogor, yakni PT. Cedar Karyatama Lestariindo (CKL).

TFCA Kalimantan, bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University, Kamis (5/09/24) digelar Training Penyusunan Penyusunan Dokumen Rancangan Aksi Mitigasi (DRAM) sektor Kehutanan dan Perkebunan. Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari, yakni sampai Sabtu (7/09/24) tersebut diikuti oleh 40 peserta dengan latar belakang yang beragam—mulai dari Non-Governmental Organization (NGO), Perusahaan Berbasis Hutan Produksi (PBPH), yayasan, hingga pensiunan.

Selama tiga hari pelatihan, para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga pengalaman langsung dalam menyusun DRAM yang komprehensif dan siap diaplikasikan di lapangan. Dari sini, diharapkan langkah-langkah konkret dalam mitigasi perubahan iklim bisa diwujudkan melalui sinergi berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat luas. Pada kesempatan hari pertama, Dr. Irfan Syauqi Beik, Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, dalam sambutannya menegaskan pentingnya dokumen Rancangan Aksi Mitigasi dalam konteks penurunan emisi karbon di sektor kehutanan dan perkebunan. “Ini berperan kunci dalam isu tersebut,” jelas Irfan via Zoom dari Korea Selatan.

Setelah sesi pembukaan dan foto bersama, suasana lebih santai dengan sesi perkenalan dan coffee break selama 30 menit. Para peserta mulai mengenal satu sama lain, mencairkan suasana sebelum memasuki sesi inti pelatihan. Materi pertama yang disampaikan oleh Dr. I Wayan Susi Dharmawan, dari BRIN adalah tentang analisis Forest Reference Level (FRL). FRL adalah indikator penting dalam penilaian capaian penurunan emisi, yang berfungsi sebagai patokan historis untuk memproyeksikan pola emisi di masa mendatang—baik dengan atau tanpa intervensi. Lebih dalam Wayan menjelaskan,





FRL bisa digunakan dalam dua konteks: yakni perdagangan karbon dan pembayaran berbasis kinerja penurunan emisi (Results-Based Payment, RBP). Dia mencontohkan, di Kalimantan Timur misalnya, mekanisme yang digunakan adalah RBP, di mana pembayaran dilakukan berdasarkan capaian penurunan emisi tanpa adanya pemindahan hak atas karbon. Periset Utama BRIN itu menambahkan, bahwa dalam konteks penurunan emisi, tiga aspek utama yang perlu diperhatikan adalah emisi historis, baseline, dan aksi mitigasi. Jika data emisi historis tidak tersedia, pemodelan ke depan bisa menjadi solusi. Di beberapa wilayah, seperti Gunung Kidul, hutan rakyat sudah banyak ditanami, sehingga penurunan emisi lebih difokuskan pada peningkatan stok karbon.

Dia mencontohkan, di Kalimantan Timur misalnya, mekanisme yang digunakan adalah RBP, di mana pembayaran dilakukan berdasarkan capaian penurunan emisi tanpa adanya pemindahan hak atas karbon. Periset Utama BRIN itu menambahkan, bahwa dalam konteks penurunan emisi, tiga aspek utama yang perlu diperhatikan adalah emisi historis, baseline, dan aksi mitigasi. "Jika data emisi historis tidak tersedia, pemodelan ke depan bisa menjadi solusi. Di beberapa wilayah, seperti Gunung Kidul, hutan rakyat sudah banyak ditanami, sehingga penurunan emisi lebih difokuskan pada peningkatan stok karbon," jelas Wayan.

Periset BRIN itu pun menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam analisis manfaat non-karbon, terutama dalam penggunaan dana dari Biocarbon Fund (BCF). Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa aksi mitigasi memberikan "additionality" yang berarti—tambahan manfaat nyata yang bisa dihitung dan diakui. Pada sesi ini, peserta juga diajak memahami bahwa penyusunan DRAM harus mematuhi prinsip transparansi, akurasi, konsistensi, dan kelengkapan. Misalnya, dalam pengukuran karbon pool, setiap unsur, seperti kayu mati, harus diperhitungkan dengan lengkap. Data yang akurat sangat penting, terutama karena akan diverifikasi oleh Lembaga Verifikasi Validasi (LVV). Lebih lanjut, Wayan mengingatkan, bahwa dalam RBP, konsistensi adalah kunci. Data yang digunakan untuk baseline dan faktor emisi harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pedoman SRN (Sistem Registrasi Nasional).

Untuk kegiatan penanaman, penggunaan data tapak (tier 3) dianjurkan, meski tingkat ketidakpastian hingga 15% masih dapat ditoleransi. Di akhir sesi, peserta diajak untuk memahami pilihan metodologi dalam menentukan FRL di Indonesia. Pendekatan yang digunakan lebih fokus pada penurunan emisi, bukan sekadar menghindari emisi, seperti dalam mekanisme penghindaran deforestasi.

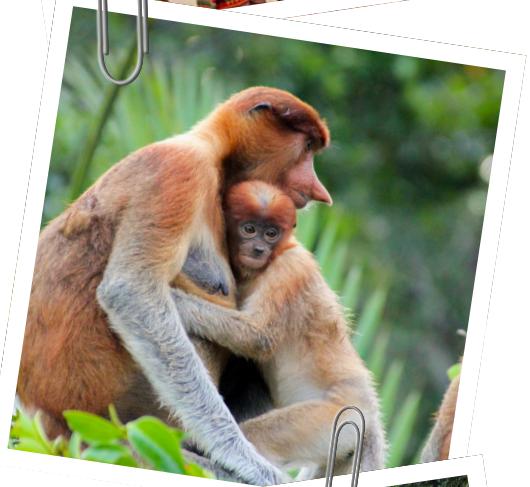


Explore Kalimantan Fair 2024

Digelar di Sarinah, Jakarta

Pesona Kalimantan bukan hanya destinasi wisata, tetapi juga untuk memahami dan menghargai kekayaan alam dan budaya Indonesia. Dengan begitu banyak destinasi unik, dari hutan hujan yang misterius, sungai bersejarah, hingga budaya lokal yang autentik, Kalimantan menawarkan pengalaman yang berkesan bagi setiap pengunjung. Melalui ekowisata yang berkelanjutan, diharapkan keajaiban alam dan budaya Kalimantan ini dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Kalimantan, pulau terbesar ketiga di dunia, adalah destinasi penuh pesona yang menawarkan keajaiban alam dan budaya yang memikat. Terbentang di jantung Asia Tenggara, pulau ini menyimpan hutan hujan tropis yang luas, sungai-sungai besar, flora dan fauna langka, serta budaya lokal yang kaya dan beragam. Melalui perjalanan eksplorasi Kalimantan, wisatawan dapat menyelami kehidupan alam liar dan kearifan budaya yang tak ditemukan di tempat lain



Sektor pariwisata terus bergerak terutama pariwisata yang berbasiskan konservasi alam, budaya dan kearifan lokal. Pernak pernik terkait ekosistem ekowisata tersebut hadir selama dua hari di pelataran Sarinah Kawasan Jl. Thamrin, dengan tajuk "Explore Kalimantan Fair 2024" debut kreatif yang ditawarkan pada para wisatawan domestik dan wisman ini mengambil momen sabtu dan minggu karena frekuensi visitor di kawasan pusat perbelanjaan Sarinah cukup meningkat signifikan.

Pameran Explore Kalimantan 2024 dibuka secara resmi oleh Vinsensius Jemadu, Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan Kementerian Pariwisata yang didampingi Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Kalimantan Barat Ibu Windy Prihastari, S.STP, M.Si.



Atas: Booth TFCA Kalimantan menyajikan berbagai informasi tentang kegiatan program konservasi di Kalimantan,
Bawah: Fashion show wastra Kids saat memeriahkan acara |XKF Sarinah Jakarta, 2-3 Nov, 2024



Explore Kalimantan Fair 2024 sukses digelar di Sarinah, Jakarta, sebagai bagian dari kampanye pelestarian dan promosi kekayaan alam serta budaya Kalimantan. Dengan dukungan dari Tropical Forest Conservation Action (TFCA) Kalimantan, acara ini menghadirkan rangkaian kegiatan yang bertujuan memperkenalkan potensi wisata dan produk khas Kalimantan kepada publik luas. Usai pembukaan para awak media mencoba berbincang bersama Ary S Suhandi, Founder dan Direktur Eksekutif INDECON (Indonesian Ecotourism Network) merupakan salah satu mitra TFCA Kalimantan. Saat ditanya bagaimana antusias para pengunjung, dia mengakui dari tadi pagi kita lihat bukan hanya pengunjung domestik tapi saya lihat para export sudah banyak mengunjungi pameran ekowisata ini.



Talkshow perlindungan habitat dan destinasi wisata
XKF Sarinah Jakarta, 2-3 Nov, 2024

Dalam event ini, pengunjung dapat menikmati aneka pameran yang menampilkan produk lokal seperti kerajinan tangan, kain tenun tradisional, dan makanan khas yang dihasilkan oleh masyarakat adat Kalimantan. Ada juga pameran foto dan dokumentasi visual yang menyoroti keindahan alam Kalimantan, termasuk kekayaan hutan hujan tropis yang berfungsi sebagai paru-paru dunia, sekaligus sebagai habitat bagi spesies langka seperti orangutan, bekantan, Rangkong Gading, Arwana Super Red dan Pesut Mahakam.

Selain itu, TFCA Kalimantan sebagai lembaga yang berkomitmen pada konservasi hutan memberikan edukasi melalui diskusi dan seminar tentang pentingnya pelestarian lingkungan di tengah tantangan perubahan iklim. Pengunjung berkesempatan mendengar cerita langsung dari pegiat lingkungan dan masyarakat lokal yang berada di garis depan upaya konservasi hutan. Explore Kalimantan Fair 2024 juga dilengkapi dengan penampilan seni dan budaya khas Kalimantan. Tarian tradisional, musik etnik, hingga atraksi Dayak, menjadi bagian dari acara ini, menyuguhkan pengalaman yang autentik dan memperkaya wawasan para pengunjung tentang kekayaan budaya Kalimantan yang perlu dilestarikan.

TFCA Kalimantan telah berperan aktif dalam mendukung komunitas lokal melalui berbagai program konservasi dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Di acara ini, TFCA Kalimantan juga memperkenalkan proyek-proyek yang melibatkan masyarakat adat dalam pelestarian lingkungan, baik melalui penanaman pohon, pengembangan produk berbasis hutan, hingga pelatihan keterampilan.

Explore Kalimantan Fair 2024 juga dilengkapi dengan penampilan seni dan budaya khas Kalimantan. Tarian tradisional, fashionshow wastra anak, musik etnik, hingga atraksi budaya Dayak, menjadi bagian dari acara ini, menyuguhkan pengalaman yang autentik dan memperkaya wawasan para pengunjung tentang kekayaan budaya Kalimantan yang perlu dilestarikan.

Direktur TFCA Kalimantan Puspa Dewi Liman pada penutupan XKF 2024 menyampaikan pesan mengajak generasi muda untuk berperan dalam melestarikan hutan tropis Kalimantan. acara ini diharapkan menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk mendukung pelestarian lingkungan dan memperkuat ekonomi lokal Kalimantan melalui produk-produk ramah lingkungan dan berkelanjutan. Explore Kalimantan Fair 2024 menandai upaya bersama untuk melestarikan salah satu kawasan hutan tropis terbesar di Indonesia demi masa depan yang hijau dan lestari.

Tenun Iban Menua Sadap, Kapuas Hulu

XKF 2024 juga menghadirkan langsung penggerajin tenun Iban Desa Menua Sadap adalah hasil kerajinan tradisional dari masyarakat suku Iban yang tinggal di Desa Menua Sadap, Kalimantan Barat. Tenun ini dikenal karena keindahannya dan kaya akan motif khas yang mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat Iban. Motif tenun Iban seringkali menggambarkan alam, kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai spiritual yang dianut masyarakat setempat.

Tenun Iban Menua Sadap dibuat dengan proses yang sangat alami dan menghormati lingkungan. Bahan utama yang digunakan adalah serat alami, seperti kapas atau serat tumbuhan, yang diproses secara tradisional. Salah satu ciri khas dari tenun ini adalah penggunaan pewarna alami yang diperoleh langsung dari hutan sekitar, yang menjadi bagian integral dari budaya suku Iban.



Demo pembuatan tenun Dayak Iban, Kapuas Hulu, Kalimantan barat | XKF Sarinah Jakarta, 2-3 Nov, 2024



Demo pembuatan tatto suku Dayak Iban, Kapuas Hulu, Kalimantan barat | XKF Sarinah Jakarta, 2-3 Nov, 2024

TATTO DAYAK IBAN: SENI DAN FILOSOFI DALAM BUDAYA SUKU DAYAK

Pada XKF 2024, juga menghadirkan langsung penggerajin seni tatto suku Dayak Iban, Kapuas Hulu, Kalbar. Pengunjung dapat langsung membuat tatto dengan berbagai macam desain khas suku Dayak Iban. Desain tatto Dayak Iban biasanya terinspirasi dari alam, seperti gambar flora dan fauna, pola geometris, serta simbol-simbol sakral. Misalnya, motif "bungai terung" (terong) adalah salah satu yang paling terkenal, melambangkan keberanian dan perlindungan spiritual. Setiap pola memiliki makna tertentu dan biasanya hanya dapat dipakai oleh orang-orang yang memenuhi kriteria tertentu, seperti telah melakukan perjalanan jauh atau menyelesaikan ritual adat.



Narsum Ani Marianah (Widiaswara KLHK) memberikan materi tentang smart patrol penggunaan teknologi aplikasi locus GIS di Putussibau, Kapuas Hulu Kalbar.

7 LPHD/LPHA Kapuas Hulu dilatih pengembangan produk lokal dan *smart patrol*

TFCA Kalimantan mengadakan pelatihan intensif bagi Lembaga pengelola Hutan Desa dan Lembaga pengelola Hutan Adat selama sepekan di Putussibau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Pelatihan ini bertujuan memperkuat kelembagaan, mengembangkan usaha berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK), dan meningkatkan kemampuan patroli masyarakat melalui program Community Patrol dan Smart Patrol. Kegiatan ini diikuti oleh 24 peserta dari berbagai kelompok masyarakat dan lembaga di Kapuas Hulu dan menghadirkan sejumlah narasumber berpengalaman, seperti Ibu Yani dari Dinas Lingkungan Hidup Kalbar, Walderman Hasiholan Sinaga dan Ani Marduastuti dari Pusdiklat LHK Bogor, Kepala KPH Timur, Selatan, dan Utara Kapuas Hulu, Nanding dari BBTNBKDS Kapuas Hulu, Gusti Iwan dari Kopi jago Jalanan (kojal) Kayong utara, serta Imanul Huda dari PRCF Indonesia



Praktik pengolahan inovasi product HHBK di Kantor TFCA Kalimantan, Kapuas Hulu Kalimantan Barat

Ekonomi Hijau dan Inovasi Produk Unggulan

Pada sesi pertama, peserta dilatih tentang cara mengelola hutan lindung secara berkelanjutan, termasuk memaksimalkan potensi HHBK yang memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya. Mereka diperkenalkan dengan inovasi produk berbasis potensi lokal seperti kopi ubi, madu mawang, margarin tengkawang, dan sambal ikan salai.

Selain membuat inovasi produk, mereka juga diajarkan cara promosi dengan membuat branding kelompok dengan keunikan dan ciri khas wilayah agar mudah dikenali. Produk-produk ini dikemas di bawah label Masyarakat Ekonomi Hijau Kapuas Hulu (KAPULU), dengan standar kemasan modern yang mencantumkan informasi produk lengkap. Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya tarik produk di pasar, tetapi juga mendorong kesadaran konsumen akan keberlanjutan.



Patroli Hutan berbasis teknologi

Sesi kedua berfokus pada peningkatan kemampuan dalam melakukan patroli hutan melalui program Community Patrol dan Smart Patrol. Peserta dilatih tentang regulasi kehutanan, hak kelola, teknik pelaporan pelanggaran, dan prosedur pembuatan Lembar Kejadian (LK). Dengan pengenalan aplikasi Locus GIS dan Smart Patrol, peserta belajar mengoperasikan teknologi yang memungkinkan pemantauan hutan secara efisien, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan kejadian.

Dalam praktik lapangan di Desa Kensuray, peserta mengumpulkan data, mengolah hasil, dan mempresentasikannya dalam kelompok. Pada sesi ini, peserta tak hanya mendapatkan pengalaman teknis, tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam koordinasi tim, serta adaptasi terhadap teknologi baru yang relevan untuk konservasi.

Peserta juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang perubahan iklim dan peran penting hutan dalam penurunan emisi gas rumah kaca. Topik mitigasi perubahan iklim, termasuk program Forest for Future dan target FOLU Net Sink 2030, menjadi materi penting dalam sesi ini, mendorong peserta untuk turut berkontribusi menjaga kelestarian hutan melalui aksi nyata.



Pelatihan praktik smart patrol di Hutan Desa, Kensuray, Kapuas Hulu Kalimantan Barat

Pelatihan ini membawa banyak manfaat bagi peserta, mulai dari peningkatan kapasitas individu hingga terbentuknya kolaborasi kuat antar komunitas dan lembaga di Kapuas Hulu. Masyarakat kini memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk HHBK yang bernilai jual tinggi, memahami teknik pemasaran modern, dan menggunakan teknologi untuk pemantauan dan pelaporan. Dengan adanya keterampilan baru ini, diharapkan mereka dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri, serta menjaga kelestarian hutan yang menjadi sumber penghidupan.

Selain itu, peran penting komunitas dalam patroli hutan mendapat perhatian khusus melalui pelatihan ini. Keterampilan dalam menggunakan aplikasi Locus GIS dan Smart Patrol memungkinkan masyarakat mendeteksi dan melaporkan ancaman terhadap hutan secara real-time, mempercepat respon terhadap pelanggaran dan menjaga hutan tetap terlindungi.



Produk inovasi turunan HHBK kelompok LPHD/LPHA (sirup mawang, selai ikan, kopi bahanap, Kalimantan, Kapuas Hulu Kalimantan Barat

Pelatihan Identifikasi dan Potensi Hutan Desa Dumaring, Biatan Ilir, dan Biatan Ulu

Pelatihan identifikasi potensi hutan desa dilaksanakan pada 15-17 Juni 2021 di Desa Biatan Ulu, Kalimantan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengurus LPHD dalam mengelola hutan desa secara optimal dan berkelanjutan. Pelatihan mencakup materi tentang keanekaragaman hayati Indonesia, khususnya di Kalimantan, serta teknik identifikasi tumbuhan dan satwa.

Peserta dilatih mengenal berbagai jenis tumbuhan penting, seperti tumbuhan obat, pangan, konstruksi, hias, dan budaya. Juga dilakukan identifikasi satwa penting, terutama mamalia dan burung langka yang dilindungi. Praktik lapangan menggunakan alat seperti binokuler, monokuler, dan kamera jebak untuk memantau satwa dan tumbuhan di sekitar kampung Biatan Ulu.



Hasil Identifikasi



1. Identifikasi Tumbuhan: Tercatat 220 jenis tumbuhan penting yang ditemukan selama pelatihan, yang terdiri dari berbagai jenis dengan manfaat seperti obat, pangan, konstruksi, hiasan, dan budaya.
2. Identifikasi Satwa: Ditemukan 74 jenis burung dan 13 jenis mamalia yang bernilai penting, termasuk beberapa jenis yang langka dan dilindungi.
3. Potensi Ekowisata: Hasil identifikasi tumbuhan dan satwa ini menjadi dasar untuk pengembangan pemetaan potensi hutan desa, yang dapat mendukung kegiatan ekowisata berbasis penelitian dan petualangan, serta wisata lansekap seperti gua atau air terjun.
4. Pemetaan Potensi Hutan Desa: Informasi yang diperoleh dari identifikasi ini digunakan untuk memetakan potensi hutan desa di wilayah masing-masing LPHD, yang penting untuk pengelolaan hutan dan konservasi.

Tantangan: Ditemui kendala seperti pergantian peserta yang menghambat maksimalisasi pemahaman dan pengetahuan yang didapatkan, serta kesulitan akses ke hutan desa Dumaring, yang belum dijangkau secara optimal.

Pelatihan ini diharapkan dapat mendukung sinergitas antara konservasi hutan desa dan peningkatan ekonomi masyarakat, serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola dan melestarikan hutan desa untuk masa depan.

Perpanjangan Waktu Penyelesaian Rencana Induk Geopark Sangkulirang Mangkalihat

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur (Pemprov Kaltim) terus berupaya agar kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat di Kabupaten Kutai Timur dapat diakui sebagai kawasan geopark atau Taman Bumi. Kawasan karst ini memiliki nilai sejarah dan geologi yang tinggi, namun hingga awal tahun 2024 masih menunggu keputusan resmi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) maupun UNESCO terkait statusnya sebagai geopark.

KSK UGM dengan dukungan dari Program TFCA Kalimantan dan Yayasan KEHATI, ikut mempercepat proses penetapan geopark untuk kawasan ini. Geopark dianggap sebagai konsep pelestarian yang memperhatikan keanekaragaman hayati dan budaya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kawasan ini, yang mengandung situs-situs geologis penting seperti tapak tangan prasejarah dan pemandian air panas, diharapkan tidak hanya menjadi lokasi edukasi, tetapi juga kawasan konservasi.

Selain berfungsi sebagai pusat konservasi, penetapan kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat sebagai geopark diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan status geopark, kawasan ini bisa menarik wisatawan dan peneliti yang ingin mempelajari sejarah dan keanekaragaman geologi serta budaya setempat. Potensi ekonomi melalui pariwisata dan produk-produk lokal akan terbuka lebar, sekaligus mendorong pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kesejahteraan masyarakat.



*Dinding Karst Sangkulirang Mangkalihat,
Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur*



kuis berhadiah buku edukasi lingkungan untuk anak pada pameran Explore Kalimantan Fair 2024 di Sarinah Jakarta

Kalimantan dikenal sebagai salah satu pulau dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Hutan hujan tropisnya menjadi rumah bagi berbagai spesies unik dan endemik, seperti orangutan, bekantan, Lutung, Arwana, Pesut dan beragam tumbuhan langka. Sayangnya, hutan dan spesies-spesies ini terancam oleh deforestasi, perburuan liar, dan dampak perubahan iklim.

Buku edukasi tentang konservasi hutan dan spesies Kalimantan hadir sebagai media penting untuk menyebarkan pengetahuan tentang kekayaan sekaligus tantangan besar yang dihadapi alam Kalimantan.

Buku-buku konservasi memberikan pengetahuan mendalam mengenai jenis-jenis hutan, spesies endemik, hingga ancaman seperti deforestasi, perburuan liar, dan perubahan iklim. Dengan gaya penulisan yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan gambar-gambar menarik, buku-buku ini menargetkan segala kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum.

Melalui promosi dan edukasi yang dilakukan, termasuk kegiatan seperti bedah buku, seminar, dan pustaka keliling, pameran, dilakukan pada tahun ini dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih memahami pentingnya pelestarian hutan Kalimantan. Buku-buku edukasi ini juga mendorong pembaca untuk berkontribusi dalam gerakan pelestarian, baik secara langsung maupun melalui dukungan pada kebijakan dan program konservasi.

Dengan semakin luasnya pemahaman dan kepedulian terhadap konservasi hutan dan spesies Kalimantan, upaya menjaga ekosistem yang berharga ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Inisiatif ini bukan hanya soal melindungi keanekaragaman hayati, tetapi juga memastikan masa depan Kalimantan yang lestari dan penuh kehidupan bagi generasi yang akan datang.



Gerakan Literasi untuk Masa Depan Anak Bangsa

Lentera Bahijau, di Kalteng dan Sekolah adat Arus Kualan di Kalbar membekali generasi muda dengan literasi anak berwawasan lingkungan

Di tengah maraknya perkembangan teknologi dan akses informasi, kemampuan literasi yang baik tetap menjadi pondasi penting bagi kemajuan anak-anak Indonesia. Di sinilah Rumah Baca Bahijau dan Sekolah Adat Arus Kualan hadir sebagai sebuah gerakan yang bertujuan membangun literasi generasi muda untuk masa depan yang lebih cerah.

Lentera Bahijau dan Sekolah Adat Arus Kualan hadir dengan semangat mendidik dan menginspirasi sebagai ruang belajar alternatif, memberikan akses bahan bacaan, serta mengadakan berbagai kegiatan yang memupuk minat baca dan pengetahuan di kalangan anak-anak. Dalam menjalankan misinya, Rumah Baca Bahijau dan Sekolah Adat Arus Kualan bekerja sama dengan program TFCA Kalimantan Yayasan KEHATI, termasuk pemerintah, Tokoh Adat, serta lembaga dan komunitas literasi lainnya.

Gerakan literasi ini tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan, tetapi juga menjalankan berbagai kegiatan untuk menarik minat baca anak-anak, seperti:

- Kelas Bercerita: Relawan dan pendidik membacakan cerita dengan gaya interaktif untuk membangkitkan imajinasi dan ketertarikan anak-anak pada buku.
- Kelas Kreativitas: Di samping literasi, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan seni dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas mereka, seperti mengenal alat musik tradisional, melukis, membuat kerajinan tangan, dan berpuisi.
- Perpustakaan Keliling: Mengatasi kendala akses dengan cara membawa buku-buku ke daerah yang jauh dari pusat kota, memastikan lebih banyak anak dapat membaca buku yang menarik dan bermanfaat.
- Program Literasi Digital: Untuk menghadapi era digital, Rumah Baca Bahijau juga menyelenggarakan kelas literasi digital, mengajarkan dasar-dasar penggunaan teknologi secara positif dan produktif bagi anak-anak.

Dengan dukungan dari program TFCA Kalimantan-Yayasan KEHATI ini sangat berarti dalam menyediakan buku, peralatan, dan alat kesenian dsb. Dengan kerjasama ini, diharapkan bisa menjangkau lebih banyak anak di wilayah lain yang membutuhkan akses literasi.

Menggabungkan Pendidikan, Alam dan Budaya.



Here, you can place a caption for the photo. It can be a short description or it can credit the production team.

Sekolah Adat Arus Kualan berdiri kokoh di tengah hutan Kalimantan yang terus menghadapi ancaman kelestarian. Berdiri sejak tahun 2014, sekolah ini mengusung sistem pendidikan informal yang memadukan proses belajar dengan upaya pelestarian alam.

Berlokasi di Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, Sekolah Adat Arus Kualan memberikan pengalaman belajar yang unik dengan kurikulum yang terintegrasi dengan alam. Di sekolah ini, siswa belajar tentang obat tradisional, memasak dengan bahan dasar bambu, identifikasi tumbuhan hutan, permainan adata, hingga melestarikan bahasa ibunda mereka sebagai upaya melestarikan budaya lokal yang tersisa akibat tergerus pekembangan zaman.

Menuju Masa Depan yang Cemerlang Berwawasan Lingkungan

Gerakan yang diusung Rumah Baca Bahijau ini adalah investasi besar untuk masa depan bangsa. Melalui literasi, anak-anak Indonesia dapat berkembang menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Selain itu, literasi yang baik menjadi bekal penting bagi mereka untuk menghadapi berbagai tantangan global.

Rumah Baca Bahijau optimis dapat terus memperluas cakupan dan dampaknya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang lebih baik. Literasi adalah jendela ilmu, dan Rumah Baca Bahijau berkomitmen untuk membuka jendela tersebut selebar-lebarnya bagi anak-anak khususnya terkait pembekalan ilmu berwawasan lingkungan di Kalimantan Tengah.



Here, you can place a caption for the photo. It can be a short description or it can credit the production team.

JUARA UMUM

JUARA UMUM I: PP SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA
JUARA UMUM II: PP RAHMATAN LIL ALAMIN NGANJUK
JUARA UMUM III: PP PABELAN MAGELANG

JUARA PER PROGRAM

KEBUAKAN LINGKUNGAN: PP AL USWAH LANGKAT
FIQIH LINGKUNGAN: PP TAHFIDZ AL QUR'AN DAARUL ULUM LIDO BOGOR
PENINGKATAN SDM: PP ASSALAFI AL FITTRAH SURABAYA

PENGELOLAHAN LAHAN: PP NURULHUUDA GARUT
SUMBER DAYA AIR: PP MADINATUNNAHAH KUNINGAN
HIDUP SEHAT & BERSIH: PPMI ASSALAM SOLO
PENGELOLAHAN UMBAH & SAMPAH: PP RIUBAT MBALONG CILACAP

SUMBER DAYA ENERGI: PP HM LIRBOYO PAPAR KEDIRI
PENGELOLAHAN TRANSPORTASI: AL BINAA ISLAMIC BOARDING SCHOOL BEKASI
KEANEKARAGAMAN HAYAT: PP KUN KARIMA PANDEGLANG

Dukung oleh:



Ketua PPI Unas, Fachruddin M Mangunjaya bersama 13 pemenang Ekopesantren Award 2024 di ballrom Kampus Unas, Jakarta

Ekopesantren Award:

Peran Pesantren dalam Gerakan Global untuk Lingkungan

Program Ekopesantren adalah inisiatif yang digagas oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional (PPI-UNAS) Jakarta menyelenggarakan penganugerahan "Ekopesantren Award" pada 14 Juni 2024 di Kampus Unas Jakarta. Sebanyak 50 pondok pesantren di Sumatera dan Jawa telah terlibat dalam program ini, dengan lebih dari 64.000 santri yang ikut serta.

Terpilih 13 pesantren mendapatkan penghargaan atas peran mereka dalam mendukung kelestarian lingkungan. Program Ekopesantren memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

- Mendorong pondok pesantren untuk melakukan berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, baik di area pesantren maupun di masyarakat sekitar.
- Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam di kalangan santri.
- Membentuk gerakan bersama untuk mengurangi kerusakan lingkungan, yang melibatkan seluruh pesantren.
- Memberikan apresiasi bagi pondok pesantren yang berkomitmen dalam melaksanakan kegiatan lingkungan melalui penghargaan Ekopesantren.

pada kegiatan ini, TFCA Kalimantan-KEHATI memberikan dukungan berupa merchandise yang dibagikan dalam acara Ekopesantren Universitas Nasional di Jakarta. Award ini merupakan penghargaan bagi pondok pesantren yang aktif dalam program Ekopesantren, sebagai bentuk apresiasi dan dorongan agar lebih banyak pesantren terlibat dalam pelestarian lingkungan. Program ini menjadi bukti bahwa pendidikan agama dapat berjalan seiring dengan pelestarian alam, di mana pesantren dan santri ikut andil dalam dalam menjaga alam dan lingkungan hidup.



Here, you can place a caption for the photo. It can be a short description or it can credit the production team.

KEHATI Biodiversity Warriors Camp 2024: 17 Ide Inovatif Lingkungan untuk Menyelamatkan Bumi

Biodiversity Warriors (BW Camp) 2024, yang digelar pada 1-3 November di Ciputri Camping Ground, Bogor, merupakan program edukasi lingkungan yang diinisiasi Yayasan KEHATI dengan dukungan Program TFCA Kalimantan. Kegiatan ini mendorong generasi muda untuk menjadi inovator di bidang lingkungan dengan menghadirkan 17 kelompok siswa dan mahasiswa yang membawa beragam ide kreatif. Mereka difasilitasi untuk mengembangkan inovasi sebagai solusi terhadap masalah lingkungan global, seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan pengelolaan limbah.

Direktur Komunikasi dan Kemitraan Yayasan KEHATI Rika Anggraini, menyampaikan “Sudah saatnya kita memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi generasi muda untuk berkreasi dalam program penyelamatan lingkungan. Mereka harus menjadi aktor utama dalam menentukan masa depan mereka sendiri,”

Kegiatan BW Camp 2024 ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan Program TFCA Kalimantan yang turut mengirimkan perwakilan BW asal Kalimantan dan memberikan dukungan pada kegiatan BW camp ini berupa dana hibah bagi 2 kelompok pemenang untuk inovasi terbaik, seperti JumpaDugong dari Yapeka, yang berbasis teknologi digital untuk pelestarian dugong, dan proyek pertanian berkelanjutan dari Yayasan Pojok Rakyat Nusantara.

Para peserta akan menerima mentoring dan melakukan showcasing inovasi di kantor KEHATI pada Februari 2025. Inovasi dua kelompok terpilih:

1. Yapeka (Ekspedisi Jumpa Dugong):
 - Mengembangkan platform berbasis citizen science, yaitu JumpaDugong, untuk melibatkan masyarakat dalam pengumpulan data distribusi dan populasi dugong menggunakan teknologi digital (mobile dan web).
 - Data yang dikumpulkan akan diverifikasi dan dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG), membantu mengatasi kurangnya dokumentasi dugong di Indonesia.
2. Yayasan Pojok Rakyat Nusantara (Pojok Rakyat):
 - Mendorong pengelolaan hak guna pakai LMDH melalui program ekonomi berbasis tanaman endemik sebagai komoditas utama.
 - Inovasi ini bertujuan meningkatkan kemampuan generasi muda dalam penelitian, pengembangan, dan usaha di bidang konservasi alam.

Program ini menjadi bukti nyata bahwa generasi muda dapat menjadi agen perubahan dengan memanfaatkan kreativitas, teknologi, dan semangat kolaborasi. Melalui inovasi-inovasi ini, mereka diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan berkontribusi pada masa depan yang berkelanjutan.

IKAHUT UNTAN Sintang Ajak Pelajar Untuk Selamatkan Lingkungan dan Lapisan Ozon



IKAHUT UNTAN bersama SMAN 2 Sintang melakukan penanaman pohon pada perayaan hari ozon sedunia

Ikatan Keluarga Alumni Kehutanan (IKAHUT) Universitas Tanjungpura (UNTAN) bersama TFCA Kalimantan mengajak generasi muda di Kabupaten Sintang untuk mencintai dan melestarikan lingkungan. Pada Sabtu, 21 September 2024, IKAHUT UNTAN Sintang menggelar aksi penanaman pohon di halaman belakang SMAN 2 Sintang untuk memperingati Hari Ozone Sedunia dengan tema "Menghijaukan Masa Depan: Aksi Nyata untuk Melindungi Lapisan Ozon."

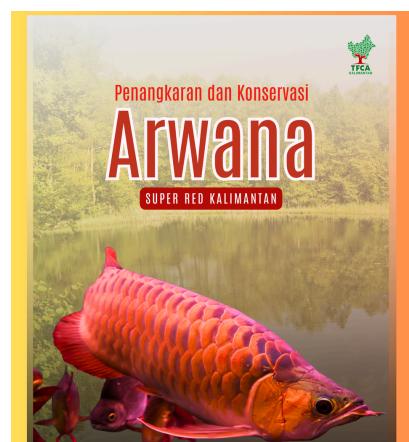
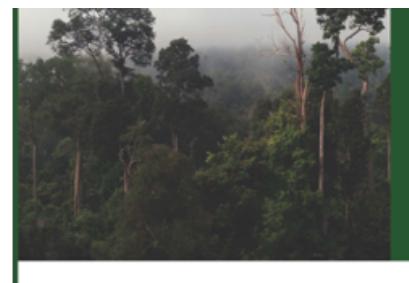
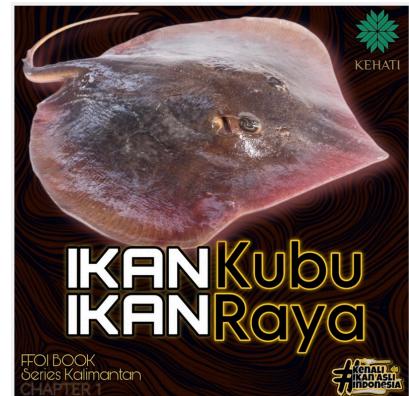
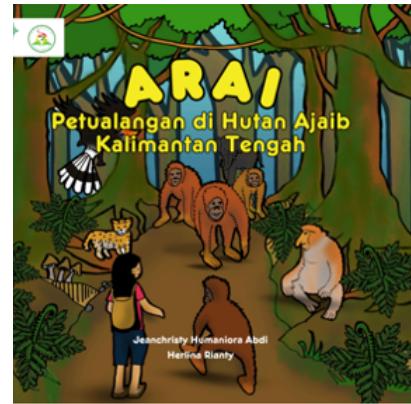
Ketua IKAHUT UNTAN Sintang, Deddy Irawan, menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan semangat pelestarian lingkungan kepada para pelajar. Sebanyak 25 pohon buah-buahan dan beberapa pohon Belian ditanam sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas udara dan melindungi lapisan ozon. Selain itu, TFCA Kalimantan mendukung dengan menyediakan 200 tumbler bagi peserta sebagai bentuk kampanye pengurangan sampah plastik.

Kegiatan ini menjadi bagian dari program rutin IKAHUT UNTAN Sintang yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, dengan harapan generasi muda semakin peduli terhadap lingkungan. Deddy juga menyebutkan bahwa tahun depan kegiatan serupa akan menyasar jenjang SD agar edukasi lingkungan dapat dimulai sejak dini.

Buku-buku tersebut dapat anda baca dan unduh di website TFCA Kalimantan

www.tfcakalimantan.org

IG: info.tfcak
Email: tfca.kalimantan@kehati.or.id





Kunjungi website kami untuk mengetahui
informasi Publikasi terbaru kami di:



KEHATI

Jl. Benda Alam I No.73, RT.6/RW.4, Cilandak Timur,
Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan,
Indonesia 12560



www.tfcakalimantan.org